

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi**

Menurut Bakri dkk. (2018) Penyelenggaraan Makanan Institusi/Massal adalah penyelenggaraan makanan yang dilakukan dalam jumlah besar atau massal. Untuk dapat menyediakan makanan yang baik bagi konsumen dalam pelayanan makanan, pihak penyelenggara harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Makanan harus memenuhi kebutuhan gizi konsumen
2. Memenuhi syarat higiene dan sanitasi
3. Peralatan dan fasilitas memadai dan layak digunakan
4. Memenuhi selera dan kepuasan konsumen
5. Harga makanan dapat dijangkau konsumen

Klasifikasi penyelenggaraan makanan institusi berdasarkan sifat dan tujuannya, dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kelompok institusi yang bersifat non atau semi komersial (*service oriented*) dan kelompok institusi yang bersifat komersial (*profit oriented*). Kelompok institusi yang bersifat *service oriented* antara lain :

1. Pelayanan kesehatan
2. Sekolah
3. Asrama
4. Institusi Sosial
5. Institusi Khusus
6. Darurat

Sedangkan kelompok institusi yang bersifat komersial (*profit oriented*) antara lain :

1. Transportasi
2. Industri
3. Komersial

Berdasarkan jenis konsumennya, penyelenggaraan makanan dapat diklasifikasikan menjadi sembilan kelompok institusi, antara lain :

1. Penyelenggaraan makanan pada pelayanan kesehatan
2. Penyelenggaraan makanan anak sekolah/*school feeding*
3. Penyelenggaraan makanan asrama
4. Penyelenggaraan makanan di institusi sosial
5. Penyelenggaraan makanan institusi khusus
6. Penyelenggaraan makanan darurat
7. Penyelenggaraan makanan industri transportasi
8. Penyelenggaraan makanan industri tenaga kerja
9. Penyelenggaraan makanan institusi komersial

## **B. Pengertian Higiene Sanitasi Makanan**

Higiene adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan individu. Misalnya, mencuci tangan, mencuci piring, membuang bagian makanan yang rusak (Permenkes RI No. 1204, 2004). Sanitasi pangan adalah upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi pangan yang sehat dan higienis yang bebas dari bahaya cemaran biologis, kimia, dan benda lain. Sanitasi Pangan dilakukan dalam kegiatan atau proses produksi, penyimpanan, pengangkutan, dan/atau peredaran pangan (UU RI No. 18, 2012). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004, persyaratan sanitasi meliputi : a. Sarana dan/prasarana, b. Penyelenggaraan kegiatan, c. Orang perseorangan.

Higiene Sanitasi adalah upaya untuk mengendalikan faktor risiko terjadinya kontaminasi terhadap makanan, baik yang berasal dari bahan makanan, orang, tempat dan peralatan agar aman dikonsumsi (Permenkes RI No 1096, 2011). Higiene Sanitasi Makanan adalah upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat dan perlengkapannya yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan (Kepmenkes RI No. 1098, 2003).

Pangan yang aman, bermutu dan bergizi sangat penting peranannya bagi pertumbuhan, pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan serta peningkatan kecerdasan masyarakat (Permenkes RI No 28, 2004).

## C. Tenaga Penjamah Makanan

### 1. Pengertian dan Syarat Penjamah Makanan

Penjamah makanan adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan melalui dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan sampai dengan penyajian (Kemenkes No 942, 2003). Menurut Bakri dkk. (2018), jumlah dan kualifikasi tenaga yang dibutuhkan oleh masing-masing penyelenggaraan banyak dipengaruhi oleh :

- a. Jumlah konsumen yang dilayani/banyak jumlah porsi makanan yang diselenggarakan Semakin banyak porsi makanan yang diolah, membutuhkan tenaga yang semakin banyak pula. Jenis/macam makanan yang diolah Semakin banyak macam menu yang diolah, semakin banyak membutuhkan tenaga kerja. Menu pilihan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak daripada menu terbatas (*limited menu*).
- b. Jumlah hari pelayanan Sarana fisik dan prasarana yang tersedia. Macam atau menu tipe bahan makanan dan peralatan yang digunakan Bahan makanan "*ready to cook*" membutuhkan tenaga lebih sedikit daripada yang konvensional. Peralatan sekali pakai (*disposable ware*) membutuhkan tenaga lebih sedikit daripada peralatan konvensional (gelas, mangkok yang harus dicuci).
- c. Macam/jenis dan jumlah menu yang disediakan (*fixed menu*/menu ditetapkan atau *selected menu*/ menu pilihan).
- d. Cara pendistribusian pelayanan/penyajian makanan yang ditetapkan institusi. Metode penyajian makanan dan letak penyajian Cafeteria service membutuhkan tenaga lebih sedikit daripada *waiter service*.
- e. Tempat penyajian yang jauh membutuhkan tenaga lebih banyak.

- f. Latihan dan pengalaman pegawai terlatih dan berpengalaman dapat menangani berbagai tugas dan produktivitas yang baik.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/MENKES/SK/VII/2003, penjamah makanan jajanan dalam melakukan kegiatan pelayanan penanganan makanan jajanan harus memenuhi persyaratan antara lain :

- a. Tidak menderita penyakit mudah menular misal : batuk, pilek, influenza, diare, penyakit perut sejenisnya;
- b. Menutup luka (pada luka terbuka/ bisul atau luka lainnya);
- c. Menjaga kebersihan tangan, rambut, kuku, dan pakaian;
- d. Memakai celemek, dan tutup kepala;
- e. Mencuci tangan setiap kali hendak menangani makanan.
- f. Menjamah makanan harus memakai alat/ perlengkapan, atau dengan alas tangan;
- g. Tidak sambil merokok, menggaruk anggota badan (telinga, hidung, mulut atau bagian lainnya);
- h. Tidak batuk atau bersin di hadapan makanan jajanan yang disajikan dan atau tanpa menutup mulut atau hidung.

## **2. Karakteristik Penjamah Makanan**

### **a. Usia**

Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas (Tjiptoherijanto, 2001).

### **b. Jenis Kelamin**

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi dorongan sosial untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keadaan dirinya (Nurani, 2014).

### **c. Masa Kerja**

Masa kerja atau lama kerja adalah adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja bekerja di suatu tempat. Masa kerja

dikategorikan menjadi 2 yaitu, masa kerja kategori baru ( $\leq 3$  tahun), dan masa kerja lama ( $> 3$  tahun) (Handoko, 2010).

d. Pendidikan

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan (Diknas, 2003). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU No. 20, 2003).

### 3. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bersifat langgeng (Sunaryo, 2004). Menurut Mubarok (2007), banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula bagi mereka untuk menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang mereka miliki.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental), dimana pada aspek psikologi ini, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d. Minat

Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami oleh individu baik dari dalam dirinya ataupun dari lingkungannya. Pada dasarnya pengalaman mungkin saja menyenangkan bagi individu yang melekat menjadi pengetahuan pada individu secara subjektif.

f. Informasi

Kemudahan seseorang untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut Sunaryo (2004), tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif, mencakup 6 tingkatan, yaitu:

- a. Tahu merupakan tingkat pengetahuan paling rendah. Tahu artinya dapat mengingat atau mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ukuran bahwa seseorang itu tahu, adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.
- b. Memahami, artinya kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui. Seseorang yang telah paham tentang sesuatu harus dapat menjelaskan, memberikan contoh, dan menyimpulkan.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum-hukum, rumus, metode dalam situasi nyata.

- d. Analisis, artinya adalah kemampuan untuk menguraikan objek ke dalam bagian-bagian lebih kecil, tetapi masih di dalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain. Ukuran kemampuan adalah ia dapat menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, membuat bagan proses adopsi perilaku, dan dapat membedakan pengertian psikologi dengan fisiologi.
- e. Sintesis, yaitu suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Ukuran kemampuan adalah ia dapat menyusun, meringkaskan, merencanakan, dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek. Evaluasi dapat menggunakan kriteria yang telah ada atau disusun sendiri.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan seperangkat alat tes/kuesioner tentang objek pengetahuan yang mau diukur, selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0 (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian oleh Muna (2016) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penjamah makanan maka semakin tinggi pula pengetahuan penjamah makanan. Sedangkan untuk umur, jenis kelamin dan masa kerja/lama kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan. Sejalan dengan penelitian oleh Handayani dkk. (2015) yang menyatakan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan penjamah makanan.

#### 4. Perilaku

Menurut Sunaryo (2004), perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia terbentuk karena adanya kebutuhan. Menurut Abraham Harold Maslow dalam Sunaryo (2004), manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis/biologis, yang merupakan kebutuhan pokok utama. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan terjadi ketidakseimbangan fisiologis.
- b. Kebutuhan rasa aman
- c. Kebutuhan mencintai dan dicintai
- d. Kebutuhan harga diri
- e. Kebutuhan aktualisasi diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang menurut Sunaryo (2004) adalah sebagai berikut:

##### a. Faktor Genetik atau Faktor Endogen

1. Jenis ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lainnya.
2. Jenis kelamin, perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.
3. Sifat fisik, perilaku individu akan berbeda karena sifat fisiknya.
4. Sifat kepribadian. Salah satu pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh Maramis (1999) yang dikutip Sunaryo (2004) adalah “ Keseluruhan pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya”. Jadi, perilaku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku individu tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu, yang dipengaruhi oleh

aspek kehidupan, seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, sistem norma, nilai, dan kepercayaan.

5. Bakat pembawaan. Bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.
6. Inteligensi, menurut Terman intelegensi adalah “kemampuan untuk berpikir abstrak” (Sukardi, 1997 dalam Sunaryo, 2004). Sedangkan Ebbinghaus mendefinisikan intelegensi adalah “kemampuan untuk membuat kombinasi” (Notoatmodjo, 1997 dalam Sunaryo 2004). Dari batasan tersebut dapat dikatakan bahwa inteligensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu.

**b. Faktor Eksogen atau Faktor dari Luar Individu**

1. Faktor Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
2. Pendidikan. Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar mengajar, dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak dapat menjadi dapat.
3. Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk kedalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi, dan berperilaku individu. Penganut agama tertentu, akan menunjukkan perilaku berbbeda dengan penganut agama lain.
4. Sosial ekonomi, telah disinggung sebelumnya bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi.
5. Kebudayaan akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.
6. Faktor-faktor lain:
  - Susunan saraf pusat memegang peranan penting karena merupakan sarana untuk memindahkan energy yang berasal dari

stimulus melalui neuron ke simpul saraf tepi yang seterusnya akan berubah menjadi perilaku.

- Persepsi merupakan proses diterimanya rangsang melalui pancaindra, yang didahului oleh perhatian (*attention*) sehingga individu sadar tentang sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Melalui persepsi dapat diketahui perubahan perilaku.
- Perilaku individu dapat dipengaruhi emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani.

Hasil penelitian oleh Handayani (2015) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan lama kerja atau masa kerja dengan perilaku penjamah makanan. Sedangkan pengetahuan penjamah makanan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penjamah makanan. Hasil penelitian oleh Khairina (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan perilaku penjamah makanan.